

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Risiko dapat dikatakan merupakan akibat (atau penyimpangan realisasi dan rencana) yang mungkin terjadi secara tak terduga. Walaupun suatu kegiatan telah direncanakan sebaik mungkin, namun tetap mengundang ketidakpastian bahwa nanti akan berjalan dengan sepenuhnya sesuai dengan rencana itu (Darmawi, 2004).

Risiko adalah suatu kemungkinan terjadinya kecelakaan atau kerugian pada periode waktu tertentu atau siklus operasi tertentu. Risiko adalah kombinasi dari kemungkinan terjadinya kejadian berbahaya atau paparan dengan keparahan suatu cedera atau sakit penyakit yang dapat disebabkan oleh kejadian atau paparan tersebut (OSHAS 18001 : 2007 dan Tarwaka, 2008).

Risiko telah menjadi bagian dari kehidupan umat manusia. Sejak hidup di muka bumi, manusia dihadapkan kepada berbagai risiko. Manusia purba misalnya, menghadapi risiko yang berasal dari alam, seperti ancaman binatang buas, kondisi lingkungan yang ganas dan bencana yang mengancam. Manusia modern menghadapi risiko yang jauh lebih besar, bukan hanya yang berasal dari alam (*natural risk*) namun juga dari dampak kehidupan manusia itu sendiri. Manusia menciptakan dan mengembangkan berbagai teknologi yang disamping memberikan manfaat juga dapat menimbulkan bencana (Ramli, 2010).

Penggunaan teknologi maju sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara luas, namun tanpa disertai pengendalian yang tepat akan dapat merugikan manusia itu sendiri. Penggunaan teknologi maju tidak dapat dielakkan, terutama pada era industrialisasi yang ditandai adanya proses mekanisasi, elektrifikasi dan modernisasi serta transformasi globalisasi. Dalam keadaan demikian penggunaan mesin-mesin, pesawat, instalasi dan bahan-bahan berbahaya akan terus meningkat sesuai kebutuhan industrialisasi (Tarwaka, 2008).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) setiap tahun terjadi sebanyak 337 juta kecelakaan kerja di berbagai Negara yang mengakibatkan sekitar 3 juta orang pekerja kehilangan nyawa (Ramli, 2013).

Sedangkan menurut data BPJS Ketenagakerjaan jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 105.182 kasus dengan korban jiwa mencapai 2.375 orang (BPJS Ketenagakerjaan, 2015).

Disektor pertambangan masih menjadi sektor dengan angka kecelakaan yang tinggi. Tercatat pada tahun 2014 sebanyak 68 kasus kecelakaan terjadi. Dari 1000 perusahaan pertambangan yang ada, hanya 146 perusahaan saja yang menjadi binaan (Kemenaker, 2015).

Menurut laporan *International Labour Organization* (ILO), kerugian akibat kecelakaan kerja mencapai 4% dari GDP suatu negara. Artinya, dalam skala industri, kecelakaan dan penyakit akibat kerja menimbulkan kerugian 4% dari biaya produksi berupa pemborosan terselubung (*hidden cost*) yang dapat mengurangi produktivitas yang pada akhirnya dapat mempengaruhi daya saing suatu negara (Ramli, 2013).

Menurut Kepmen ESDM 555 pasal 23 bagian keselamatan dan kesehatan kerja bahwa pada setiap kegiatan usaha pertambangan berdasarkan pertimbangan jumlah pekerja serta sifat atau luasnya pekerjaan, Kepala Pelaksana Inspeksi Tambang dapat mewajibkan pengusaha untuk membentuk unit organisasi yang menangani Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang berada di bawah pengawasan Kepala Teknik Tambang (KEPMENTAMBEN 555, 1995).

Salah satu upaya untuk mengendalikan kecelakaan dan penyakit akibat kerja adalah mengidentifikasi faktor-faktor dan sumber-sumber bahaya di tempat kerja dan penilaian resiko serta dilakukan upaya pengendalian yang memadai. Prosedur identifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendalian telah masuk dalam persyaratan pemenuhan K3 secara internasional. Standar OSHAS 18001 : 2007 merupakan standar internasional yang mengatur pemenuhan sertifikasi persyaratan K3. Salah satu klausul yang termuat di dalamnya adalah klausul 4.3.1 yaitu "*Hazard Identification, Risk Assessment and Detrmining Controls*". Yang menyebutkan organisasi harus menetapkan,

mengimplementasikan dan memelihara prosedur untuk melakukan identifikasi bahaya dari kegiatan yang sedang berjalan, penilaian resiko dan menetapkan pengendalian yang diperlukan (OSHAS 18001 : 2007).

Manajemen risiko K3 adalah suatu upaya mengelola risiko K3 untuk mencegah terjadinya kecelakaan secara komprehensif, terencana dan terstruktur dalam suatu sistem yang baik. Manajemen risiko K3 berkaitan dengan bahaya dan risiko yang ada di tempat kerja yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Jika tidak dikendalikan risiko K3 dapat mengancam kelangsungan usaha (Ramli, 2010).

Manajemen resiko memiliki berbagai manfaat antara lain : Menjamin kelangsungan usaha dengan mengurangi resiko dari setiap kegiatan yang mengandung bahaya, Menekan biaya untuk penanggulangan kejadian yang tidak diinginkan, Menimbulkan rasa aman dikalangan pemegang saham mengenai kelangsungan dan keamanan investasinya (Ramli, 2010).

Pekerjaan peledakan adalah pekerjaan yang terdiri dari meramu bahan peledak, membuat primer, mengisi dan menyumbat lubang ledak, merangkai dan menyambung suatu pola peledakan, menyambung suatu srikot peledakan, memasang sirkit detonator, sirkit alat, penguji atau mesin peledak, menetapkan daerah bahaya, menyuruh orang menyingkir dan berlindung, menguji sirkit peledakan, meledakan lubang ledak, menangani kegagalan peledakan, dan mengendalikan akibat peledakan yang merugikan seperti lontaran batu, getaran tanah, kebisingan, dan tertekannya udara yang mengakibatkan efek ledakan (*air blast*) (KEPMENTAMBEN 555, 1995).

PT. Cemindo Gemilang adalah salah satu pabrik semen yang bertempat di kecamatan Bayah kabupaten Lebak Provinsi Banten. PT. Cemindo Gemilang mendapatkan bahan baku dengan melakukan proses penambangan dengan cara peledakan dan penggarukan/pengerukan. PT. Cemindo Gemilang juga menggunakan alat-alat berat dalam proses penambangan sehingga menimbulkan resiko yang sangat tinggi untuk terjadinya kecelakaan.

Dari uraian diatas terdapat resiko kecelakaan yang cukup besar, maka diperlukannya program-program keselamatan kerja yang dihasilkan dari manajemen resiko yang telah dilakukan. Sehingga penulis mengambil judul

“Gambaran Manajemen Risiko Keselamatan Kerja Pada Proses *Blasting* Limestone di Quarry PT. Cemindo Gemilang”.

## **1.2 Tujuan**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Manajemen Risiko Keselamatan Kerja Pada Proses *Blasting Limestone* di *Quarry* PT. Cemindo Gemilang Tahun 2017.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui Gambaran Umum PT. Cemindo Gemilang Tahun 2017.
2. Mengetahui Gambaran Umum Unit SHE PT. Cemindo Gemilang Tahun 2017.
3. Mengetahui Gambaran Umum Input (SDM, Sarana dan Prasarana) Pada Proses *Blasting Limestone* di *Quarry* PT. Cemindo Gemilang Tahun 2017.
4. Mengetahui Gambaran Umum Proses (Identifikasi, Penilaian dan Pengendalian Risiko) Pada Proses *Blasting Limestone* di *Quarry* PT. Cemindo Gemilang Tahun 2017.
5. Mengetahui Gambaran Umum Output “Manajemen Risiko” Pada Proses *Blasting Limestone* di *Quarry* PT. Cemindo Gemilang Tahun 2017.

## **1.3 Manfaat**

### **1.3.1 Bagi Mahasiswa**

1. Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara langsung sehingga bisa merencanakan tindakan pengendalian secara praktis agar kecelakaan tidak terjadi.
2. Sebagai tambahan ilmu khususnya mengenai Manajemen Risiko Keselamatan Kerja Pada Proses *Blasting Limestone* di *Quarry* PT. Cemindo Gemilang.

### **1.3.2 Bagi Instansi**

1. Dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik antara Instansi dengan pihak Universitas
2. Dapat memanfaatkan mahasiswa untuk membantu kegiatan teknis dan operasional
3. Dapat memberikan informasi yang berguna terkait penelitian

### **1.3.3 Bagi Fakultas**

1. Sebagai sarana pemantapan keilmuan bagi mahasiswa dengan mempraktikkan manajemen risiko pada proses blasting Limestone.
2. Diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang manajemen risiko kecelakaan.
3. Diharapkan dapat menjadi bentuk kerjasama antar institusi, yakni antara PT. Cemindo Gemilang, dengan program Ilmu-Ilmu kesehatan jurusan Kesehatan Masyarakat peminatan K3 agar tercipta suatu penerapan ilmu yang sinkron dan sesuai.